BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Khusus Ibukota Jakarta mempunyai jumlah penduduk 10.145.814 jiwa dan luas wilayah 664 km^2. Dari data tersebut didapat kepadatan penduduknya mencapai 15.280 jiwa/km^2. Jumlah ini hanyalah penduduk Jakarta pada malam hari, penduduk Jakarta pada siang hari menembus angka dua belas juta jiwa.

Bertambahnya penduduk Jakarta dan sempitnya lahan yang tersedia membuat sebagian warga memilih untuk menempati lokasi-lokasi yang sebenarnya dilarang untuk dijadikan tempat tinggal. Daerah yang biasanya menjadi favorit warga adalah Daerah Aliran Sungai (DAS). Ini bisa dilihat dari banyaknya pemukiman kumuh dan liar seperti di bantaran Sungai Ciliwung, bantaran Waduk Pluit, sampai bantaran Kalijodo. Khusus untuk wilayah Kampung Pulo yang mendiami bantaran Sungai Ciliwung, mereka mengklaim sudah mendiami wilayah itu sejak 1930-an. Seiring waktu, orang dari berbagai daerah mendiami wilayah itu. Bantaran sungai pun habis untuk pemukiman liar.

Berkaca dari hal itu, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memutuskan untuk melakukan normalisasi seluruh DAS. Salah satu langkahnya adalah membongkar pemukiman liar di sepanjang DAS. Secara riil proyek normalisasi ini baru berjalan efektif pada masa pemerintahan Gubernur Joko Widodo atau lebih dikenal Jokowi. Jokowi berusaha memperbaiki DAS yang rusak dengan cara menormalkan lebar dan kedalaman sungai seperti sedia kala. Salah satu langkahnya adalah

membongkar pemukiman liar di sepanjang DAS. Maka dari itu Jokowi membangun dan merevitalisasi sejumlah Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) untuk menampung warga yang tempat tinggalnya dibongkar karena kebijakan normalisasi DAS.

Pada Agustus 2015, 520 kepala keluarga yang menempati wilayah Kampung Pulo direlokasi ke Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) Jatinegara.[1] Warga yang direlokasi hanya warga yang tempat tinggalnya terkena proyek normalisasi. Sebagian warga Kampung Pulo yang tidak terkena proyek dan memiliki sertifikat tidak direlokasi.

Awalnya sebagian besar warga menolak untuk direlokasi. Mereka mengklaim telah membayar pajak dan menganggap itu sebagai bukti kepemilikan atas tanah yang ditempati. Selain karena klaim warga atas tanah, alasan lain yang membuat mereka menolak karena mereka sudah nyaman dan akrab dengan lingkungan mereka di Kampung Pulo. Sebagian dari mereka khawatir tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka di rusunawa nantinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perubahan sosial masyarakat eks Kampung Pulo di Rusunawa Jatinegara Barat di Jalan Jatinegara Barat Raya, Kelurahan Kampung Melayu,

[1] Berdasarkan Tim Pembebasan Pengadaan Tanah Pemprov Jakarta jumlah kepala keluarga yang terkena relokasi sebanyak 520 kepala keluarga, per 21 Agustus 2015 baru 429 kepala keluarga yang menempati rusunawa Jatinegara. http://mediaindonesia.com/mipagi/read/14591/Menata-Hidup-lagi-di-Rusunawa/2015/08/21 (diakses pada tanggal 1 Desember 2015 pada pukul 10.16 Waktu Indonesia Barat)

Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Berbagai aspek mulai dari lembaga sosial hingga pola interaksi sosial akan diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana respon masyarakat eks Kampung Pulo terhadap Program Relokasi Pemukiman Liar?
2. Apa saja alasan mereka direlokasi?
3. Apa keuntungan dan kerugian mereka mengikuti program tersebut?
4. Bagaimana dampak kebijakan politik itu terhadap perubahan sosial masyarakat?
5. Apa yang menyebabkan perubahan sosial itu?
6. Apakah ada pertentangan dalam proses perubahan sosial yang terjadi?
7. Bagaimana proses adaptasi yang mereka jalani pada awal menempati Rusunawa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini memfokuskan pada dampak kebijakan politik terhadap perubahan sosial.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan masyarakat menghuni rusunawa?
2. Perubahan apa yang dialami masyarakat di rusunawa?

E. Kegunaan Penelitian

1. Penulis

   Bagi penulis dapat menegtahui bagaimana perubahan pola hidup masyarakat karena suatu program pemerintah serta hubungannya dengan teori yang diperoleh selama kuliah.

2. Masyarakat

   Masyarakat dapat mempertimbangkan kembali manfaat dari program relokasi agar kehidupan mereka lebih tertata.

3. Civitas Akademik

   Bagi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya tentang efek dari program pemerintah.

4. Pemprov Jakarta

   Bagi Pemprov Jakarta agar dapat menjadi pertimbangan sebelum melakukan sebuah program.